



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2230-2241

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Upaya Preventif Guru Sosiologi Dalam Meminimalisir Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Jihaan Kaamiliaa<sup>1✉</sup>, Yustika Irfani Lindawati<sup>2</sup>

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng  
Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipake, Kec Serang, Kota Serang, Banten.

Email: [2290210074@untirta.ac.id](mailto:2290210074@untirta.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada apa peran guru sebagai *educator* dan *among* dalam hal meminimalisir kasus KDRT yang terjadi dimasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi upaya apa saja yang dapat dilakukan guru sosiologi dalam hal mencegah kasus KDRT pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat adalah guru sosiologi disekolah SMA. Hasil dari penelitian ini yaitu melihat bahwa upaya apa yang dapat guru sosiologi lakukan dalam hal mencegah KDRT. Pihak sekolah juga menyediakan layanan konseling bersama guru BK untuk siswa yang mengalami KDRT. Guru juga dapat berperan untuk mencegah kasus KDRT seperti dapat menambahkan materi KDRT ke dalam pembelajarannya. Dalam berperilaku, guru sosiologi harus bisa memberikan contoh yang riil untuk siswa mereka, agar bisa menyampaikan dampak apa yang akan mereka dapatkan jika melakukan sesuatu perilaku yang melanggar norma sosial di masyarakat.

Kata Kunci: *Kekerasan dalam rumah tangga; peran guru; upaya guru sosiologi;*

## Abstract

This study focuses on the role of teachers as educators and among in minimizing cases of domestic violence that occur in society. The purpose of this study is to identify what efforts can be made by sociology teachers in preventing cases of domestic violence in children. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. The informants involved were sociology teachers at high schools. The results of this study are to see what efforts sociology teachers can make in preventing domestic violence. The school also provides counseling services with BK teachers for students who experience domestic violence. Teachers can also play a role in preventing cases of domestic violence such as adding domestic violence material to their learning. In behaving, sociology teachers must be able to provide real examples for their students, so that they can convey what impacts they will get if they do something that violates social norms in society.

*Keywords: Domestic violence; role of teachers; efforts of sociology teachers*

## PENDAHULUAN

Keluarga secara Sosiologis dikatakan sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan suami dan istri atau orang tua dan anaknya. Kehadiran anak dalam keluarga memberikan tanggung jawab yang besar pada orang tua sebagai wali sah dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu mengasuh dan melindungi anak. Pengasuhan orang tua kepada anak meliputi upaya memelihara tumbuh kembang anak serta mengajarkan nilai dan norma agar anak dapat berperilaku dan memiliki karakter sesuai peran yang diharapkan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan fungsi keluarga yaitu fungsi afeksi yang berarti pemberian kasih sayang antar anggota keluarga. Orang tua juga harus mampu melindungi anak untuk memastikan keamanan dan keselamatan si anak dari berbagai ancaman kekerasan maupun penyimpangan sosial. Upaya perlindungan orang tua terhadap anak juga merupakan aktualisasi dari fungsi keluarga yaitu fungsi pengawasan sosial. Deacon & Firebaugh (1988) menyatakan bahwa keluarga harus mengaktualisasikan fungsinya dengan baik agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Herawati, Krisnatuti, Pujihastuty, & Latifah, 2020).

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak (Lesmana, 2012). Anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya (Kosnan, 2005). Anak adalah sebuah amanah yang telah diberikan dari Tuhan Yang maha Esa sebagai bentuk karunia-Nya. Setiap makhluk hidup yang berpasangan dan telah diberikan keturunan

seharusnya mensyukuri telah diberikan sebuah amanah dari tuhan untuk menjaga seorang anak, melindungi anak dari segala hal yang dianggap tidak baik untuk anak. Anak juga memiliki hak-hak yang wajib dijunjung tinggi. Orangtua dan keluarga harus bisa bertanggung jawab untuk menjaga, dan memelihara hak tersebut sesuai hukum yang berlaku. Setiap anak berhak mendapatkan kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi dan berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Perlindungan Anak, 2002). Yang disebut dengan anak adalah masa dari bayi sampai selesai dari bangku SD. Anak merupakan asuhan yang cukup panjang waktunya yang akan dilakukan oleh keluarga. Orangtua membutuhkan banyak waktu untuk memperhatikan tumbuh kembang anak dengan berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika sudah memasuki usia 12-21 tahun anak mengalami peralihan menjadi seorang remaja. Dimasa peralihan ini, remaja membutuhkan dukungan secara emosional dari lingkungan keluarganya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Ada dua fungsi esensial keluarga yaitu pertama keluarga merupakan tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan merupakan tempat mereka dilahirkan. Yang kedua keluarga merupakan tempat stabilitas kepribadian bagi remaja maupun orang dewasa (Talcott Parson, 1951 dalam Rustina, 2014). Peran orangtua dalam mengasuh anak memiliki tujuan untuk terwujudnya fungsi institusi dalam keluarga yang meliputi fungsi sosialisasi, fungsi proteksi atau fungsi control sosial. Fungsi sosialisasi artinya mengajarkan anak mengenai cara hidup bersama dengan orang lain, sehingga dia memiliki pemahaman dan merasa siap akan hidup bersosial di dalam masyarakat. Fungsi proteksi berarti orangtua memberikan rasa tenang dan memberikan perlindungan baik fisik maupun psikologis agar keluarga dapat berjalan harmonis. Fungsi kontrol sosial artinya orangtua dapat memberikan pengawasan terhadap anak dalam tingkah lakunya apakah sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak menyimpang.

Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka harapan bahwa keluarga sebagai lembaga sosial yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dapat tercapai. Setiap anak yang lahir dari keluarga akan menjadi generasi penerus pembangunan yang mumpuni. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi anak-anak sebagai generasi penerus justru memprihatinkan. Banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, terutama fungsi sosialisasi, fungsi proteksi dan fungsi kontrol sosial. Keluarga yang seharusnya menciptakan stabilitas, pemeliharaan dan dukungan bagi anggotanya ternyata tidak berfungsi secara optimal sehingga timbul berbagai hal yang negatif bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat

(Herawati, Krisnatuti, Pujihavuty, & Latifah, 2020). Salah satu hal negatif yang muncul yaitu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak.

Kekerasan adalah tindakan yang bertujuan untuk menyebabkan kerugian fisik atau psikologis kepada orang lain atau diri sendiri, sering kali dipicu oleh rasa malu atau penghinaan yang mendalam (James Gilligan, 1996). Kekerasan adalah suatu keadaan dimana secara sadar ataupun tidak sadar. Kekerasan marak terjadi dilingkungan manapun tak terkecuali di lingkungan keluarga. Kekerasan pada anak merupakan tindakan yang merugikan yang menyebabkan anak mengalami penderitaan fisik, emosional bahkan seksual. KDRT menjadi salah satu masalah yang krusial karena jumlahnya terus mengalami peningkatan.

Tabel 1: Jumlah kasus KDRT yang terjadi di Indonesia dari tahun 2016-2022

No.	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2016	11.083
2.	2017	8.949
3.	2018	8.067
4.	2019	8.229
5.	2020	8.104
6.	2021	7.435
7.	2022	5.526

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data BPS tahun 2023 mencatat bahwa kasus KDRT di Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebanyak 11.083 kasus. Pada tabel 1 terlihat bahwa sepanjang tahun 2016 sampai 2022 terjadi penurunan jumlah kasus KDRT yang tercatat oleh BPS. Namun kondisi berbeda dikatakan oleh KPAI bahwa kekerasan pada anak mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data yang berada di Kemenpppa, jumlah kasus kekerasan paling banyak dialami di dalam rumah tangga, sedangkan untuk anak korban kekerasan tertinggi berada di wilayah Papua Barat. Orangtua sebagai pelaku kekerasan mencapai jumlah 1.046. Pada tahun 2023 tercatat ada 16.854 anak menjadi korban kekerasan. Anak yang menjadi korban tersebut mengalami lebih dari 1 tindakan kekerasan. Jenis kekerasan tertinggi yang terjadi di tahun 2023 adalah kekerasan seksual yang mencapai 8.838 kejadian. Kekerasan fisik yang terjadi di anak mencapai 4.025 kejadian, sedangkan kekerasan psikis terhadap anak mencapai 3.800 kejadian. Terjadi juga kasus penelantaran anak sebanyak 955 kasus, lalu eksploitasi terhadap anak terjadi 226 kejadian. Ada pula kasus anak menjadi korban perdagangan manusia yang mencapai 195 kasus. (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Febriana, 2024)

Seperti kasus kekerasan pada anak di Jakarta yang terungkap pada Jumat 15 Desember di tahun 2023. Ada 5 anak yang menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh orangtua kandungnya sendiri. Seorang anak yang tewas akibat dibanting oleh ayah kandungnya sendiri, kasus ini terjadi di Penjaringan Jakarta Utara pada hari Rabu, 13 Desember. Bermula dari pelaku yang memukul dan menendang sang anak hingga jatuh ke tanah dilanjutkan membanting korban ke tanah yang menyebabkan korban lemas hingga tak sadarkan diri. Kasus selanjutnya terjadi di Jakarta Selatan seorang ayah yang membunuh keempat anaknya, sebelum membunuh anaknya pelaku juga melakukan KDRT kepada istrinya sendiri. Saat istrinya dibawa ke rumah sakit untuk penanganan lebih lanjut, pelaku melakukan aksinya yaitu membunuh keempat anaknya dengan cara dibekap. Ada beberapa hal yang terjadi di lingkungan penulis. Seperti menemukan beberapa anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga seperti, orangtua nya cekcok hingga berani bermain fisik. Sedangkan sang anak pada saat itu masih bersekolah dan sedang bersiap siap untuk berangkat ke sekolah nya (Larissa, dalam Kompas. 2023)

Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan beberapa lokasi kasus kekerasan pada anak yaitu, di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan data dari KPAI korban kekerasan pada anak di lingkungan masyarakat memiliki jumlah yang rendah. Artinya, di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah lebih rentan anak mengalami kekerasan. Adapun beberapa faktor penyebab adanya Kekerasan dalam rumah tangga seperti, adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri, ini biasa disebut dengan budaya patriarki (Sultana, 2011). Yang kedua kekerasan seringkali masih dianggap sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik dengan harapan korban mau menuruti pelaku tanpa adanya perlawanan (Jewkes, 2002). Lalu adanya sikap ketergantungan ekonomi dengan pasangan masing-masing. Budaya patriarki yang sudah ada lama didalam kehidupan masyarakat memberikan pandangan jika seorang istri harus bergantung kepada suaminya. Karena hal ini masih banyak istri yang tidak bisa mandiri secara ekonomi sehingga jika terjadi nya kasus KDRT membuat istri tetap harus bertahan (Kabeer, 2005). Kasus KDRT tersebut bisa mengalami peningkatan maupun penurunan. Meskipun begitu, sekarang ini sudah banyak pihak-pihak yang dapat meminimalisir KDRT. Seperti yang dapat pemerintah lakukan yaitu memberikan perlindungan hukum kepada pihak yang menjadi korban KDRT, memberikan pelayanan kesehatan jika memang membutuhkan bantuan medis, serta memberikan bantuan yaitu layanan secara khusus mengenai psikologis korban. Selain dari pemerintah, cara meminimalisir kasus KDRT juga dapat dilakukan disekolah melalui kegiatan pembelajaran oleh guru.

Guru adalah pendidik yang memiliki tugas untuk mengajar membimbing, mengarahkan peserta didik agar bisa menjalankan kehidupan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Selain itu guru juga dapat membantu meminimalisir kasus KDRT yang ada dimasyarakat yaitu dengan cara kegiatan pembelajaran disekolah. Seperti yang bisa dilakukan guru sosiologi yaitu memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tema KDRT. Guru bisa mengkaitkan pembelajaran dengan apa yang sedang terjadi dimasyarakat lalu mencari materi pembelajaran yang cocok. Seperti contoh jika dengan KDRT maka materi pembelajaran yang cocok adalah materi kekerasan dan penyimpangan. Guru dapat mengedukasi peserta didik mengenai kasus KDRT agar dapat mengurangi banyaknya kasus yang terjadi dimasyarakat, selain itu jika ada peserta didik yang pernah mengalami atau sedang mengalami KDRT agar mereka paham bahwa itu adalah tindakan yang tidak benar dan tindakan menyimpang.

Upaya guru dalam mengatasi siswa yang broken home disini tidak bisa diingkari lagi bahwa dalam upayanya peranan seorang guru merupakan peranan yang terpenting dalam dunia pendidikan guru harus bisa memiliki peran yg dapat menciptakan proses pendekatan pada siswanya. Hubungan antara guru dan siswa adalah salah satu faktor dari keberhasilan belajar siswa. Guru harus bisa membimbing dan mendidik siswa agar bisa menjadi pribadi yang baik serta berprestasi. Guru juga dapat mencegah kasus kekerasan seperti halnya guru sosiologi dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya empati, resolusi konflik dan juga keterampilan komunikasi yang baik (Goleman, 1995). Maksud dari resolusi konflik adalah guru mengajarkan siswa resolusi konflik seperti contoh mediasi dan negoisasi yang dapat membantu mengatasi perselisihan tanpa adanya tindakan kekerasan.

Permasalahan mengenai KDRT pada anak dan peran guru dalam upaya pencegahannya membuat penulis tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut di lingkungan sekolah Bekasi tepatnya di SMA Widya Nusantara. Penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana peran guru mata pelajaran Sosiologi dalam upaya pencegahan KDRT pada anak. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memahami peran guru sosiologi dalam upaya pencegahan adanya kasus KDRT pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang relevan, maka ditemukan bahwa penelitian ini berfokus pada peran guru sosiologi dalam meminimalisir adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dimasyarakat. Berdasarkan dari fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana peran guru sosiologi dalam memberikan pendidikan preventif mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)?" Guru, khususnya guru sosiologi, memiliki posisi strategis dalam mendidik

dan mempengaruhi siswa mengenai isu-isu sosial, termasuk KDRT. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami peran krusial guru dalam upaya pencegahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis realitas sosial secara epik dan detail sehingga dihasilkan temuan penelitian yang sifatnya khas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipan di lingkungan salah satu SMA yang ada di Kota Bekasi tepatnya Kecamatan Rawalumbu serta wawancara kepada salah satu guru sosiologi di sekolah SMA tersebut dan dokumentasi berupa pengumpulan dokumen yang mendukung penelitian. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian adalah guru sosiologi dan siswa yang pernah mengalami KDRT yang dipilih oleh peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena adanya pertimbangan tertentu dari peneliti. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara yang dilakukan kepada guru sosiologi di salah satu SMA yang ada di Kota Bekasi tepatnya Kecamatan Rawalumbu. Adapun waktu penelitiannya yaitu pada hari Sabtu 4 Mei 2024 di Sekolah SMA Widya Nusantara Kota Bekasi.

Reduksi data adalah merangkum data sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Hasil wawancara dituliskan kembali dan dirangkum agar menjadi data yang baik dan mudah dipahami. Penyajian data adalah proses menampilkan data menjadi lebih analisis yaitu dengan deskripsi yaitu menjelaskan data dengan bentuk paragraf. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah di analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal upaya mencegah terjadinya kasus KDRT, sekolah menyediakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK untuk para siswanya yang pernah mengalami menjadi korban KDRT. Guru juga dapat memasukan materi KDRT kedalam pembelajaran serta bagaimana upaya mencegah KDRT pada anak. Seperti memasukan materi masalah sosial, kemudian mengkaji KDRT sebagai masalah sosial yang memerlukan perhatian, selain itu juga dapat membahas bagaimana peran lembaga sosial dalam menangani dan mencegah KDRT.

Menurut Sardiman (2011:144-146), peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah/Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator. Sedangkan Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa (2007:35), mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Pelatih, Penasehat, Pembaharu (Inovator), Model dan Teladan, Pribadi, Peneliti, Pendorong Kreativitas, Pembangkit Pandangan, Pekerja Rutin, Pemindah Kemah, Pembawa Cerita, Aktor, Emansipator, Emansipator, Pengawet, dan sebagai Kulminaor. Berikut akan dibahas peran-peran guru tersebut.

Sebagai pendidik, guru harus bisa memberikan pemahaman tentang menghormati orang lain dan memberikan pemahaman tentang pentingnya hubungan yang sehat, bebas kekerasan. Guru mengajarkan materi yang mencakup topik KDRT, mendidik siswa tentang hak-hak mereka dan mencari bantuan jika menjadi korban KDRT. Guru membimbing dan melatih dalam mengatasi sikap emosional nya dan pengendalian diri agar bisa mengurangi resiko adanya kekerasan. Guru berperan sebagai inovator dalam hal mengembangkan metode baru untuk mendidik dan mencegah KDRT. Guru juga menjadi panutan bagu siswa nya guru dapat memperlihatkan bagaimana hubungan yang aman tanpa adanya kekerasan. Guru mendorong kreativitas siswanya agar bisa mengekspresikan diri jika terkena sebuah masalah melalui tulisan, bisa juga melalui seni. Guru mengembangkan pandangan kritis siswa nya dalam hal dampak jangka panjang dari adanya kasus KDRT. Guru memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengambil sikap melawan KDRT dan membela hak-hak mereka.

Kekerasan dalam rumah tangga rentan terjadi dimasyarakat. Korbannya pun bukan hanya bisa perempuan saja tetapi anak juga bisa menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan pada anak merupakan perilaku yang tidak baik yang dapat menyebabkan kerugian pada fisik dan mental anak yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam sebuah keluarga. Anak yang menjadi korban pasti akan memiliki kehidupan sosial diluar dari keluarganya seperti sekolah. Disekolah anak akan bertemu dengan teman-teman sebaya nya dan juga dewan guru.

Guru mempunyai peran untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Harsono dan Susilo Joko:2010). Didalam masyarakat guru mempunyai peranan yang khusus. Setiap tingkah lakunya serta penampilannya akan selalu diawasi oleh masyarakat. Maka dari itu guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik didalam masyarakat.

Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga nya pasti membutuhkan bantuan orang lain, termasuk juga guru sosiologi. Secara ilmiah sosiologi pendidikan membahas tentang interaksi sosial serta hasil-hasilnya. Dari adanya interaksi sosial akan memiliki hasil berupa organisasi sosial. Guru sosiologi mungkin masih dipandang sebelah mata karena hanya guru yang mempunyai satu tugas saja yaitu memberikan pelajaran sosiologi di sekolah, tetapi jika diperhatikan lebih lanjut guru sosiologi mempunyai tugas yang lebih dari itu saja. Guru sosiologi dalam membantu anak yang merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga agar terus bisa melanjutkan kegiatan belajarnya dengan baik disekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yaitu guru mata pelajaran sosiologi di salah satu SMA di Kota Bekasi. informan memberikan penjelasan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan penyimpangan yang terjadi didalam rumah tangga seperti halnya tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Bentuk-bentuk KDRT yang disebutkan oleh informan adalah seperti, pemukulan, kekerasan seksual, pemaksaan. Informan menjelaskan bahwa, beliau biasa mengetahui info-info tentang kekerasan dalam rumah tangga adalah melalui media sosial ataupun berita yang ditayangkan di dalam televisi. Informan tidak mengikuti suatu pelatihan ataupun seminar yang menjelaskan tentang KDRT, tetapi beliau mempelajari tentang KDRT berdasarkan dari info-info yang tersebar luas di internet.

Menurut informan, media sosial ini memegang peran penting dalam hal menyebarkan informasi tentang KDRT. Karena media sosial ini sangat mudah dijangkau dan juga informasi nya sangat mudah tersebar luas. Apalagi di jaman sekarang ini media sosial sudah sangat mudah untuk digunakan. Dalam hal mencari tentang kasus KDRT juga sudah banyak tersebar luas di internet sehingga mudah untuk dicari. Bahkan juga ada banyak akun-akun yang sering membahas mengenai KDRT yang sudah ada di internet.

Dalam hal menemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara langsung, para informan belum pernah mengalami kejadian tersebut. Namun, jika ada kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di lingkungan mereka, para informan berupaya semaksimal mungkin untuk melaporkannya kepada pihak berwajib. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan untuk melakukan rekaman video dan menyebarkannya di internet, dengan harapan banyak orang akan melihat dan kemudian dapat membantu korban KDRT. Di era digital saat ini, tindakan seperti ini sering dilakukan oleh banyak orang sebagai bentuk solidaritas dan upaya membantu korban. Jika seseorang menjadi korban dalam hal penyimpangan di masyarakat, sering kali kejadian tersebut direkam dan disebar di internet dengan tujuan agar pelaku merasa malu dan bersalah. Penanggulangan kasus KDRT

dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kasus KDRT adalah dimulai dari pendidikan, seperti contoh Penekanan yang dapat dilakukan guru sosiologi itu dengan cara memberikan satu pelajaran yang berhubungan dengan materi lalu mengkaitkannya dengan apa realitas yang terjadi dimasyarakat. Dalam mata pelajaran sosiologi semua aspek yang ada dimasyarakat dipelajari. Aspek pertama yang dipelajari adalah tradisi norma. Norma-norma yang sudah dibuat dan berlaku dimasyarakat harus dijalankan atau ditaati dengan baik, jika ada masyarakat yang tidak menaati norma dengan baik, maka akan terbentuknya penyimpangan. Kalau tidak ada norma yang terbentuk di masyarakat maka penyimpangan akan terus meraja lela, maka akan dibentuk norma untuk menghindari penyimpangan tersebut.

Menurut informan, kekerasan dalam rumah tangga di akibatkan oleh keluarga yang kurang menaati norma-norma yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Di setiap keluarga pasti memiliki masing-masing norma ajarannya yang berbeda dengan keluarga lain. Jika tidak bisa menaati norma yang berlaku didalam keluarga maka akan menyebabkan penyimpangan. Penyimpangan inilah yang juga nantinya akan menyebabkan kasus kekerasan dalam rumah tangga, yang korbannya bukan hanya perempuan saja, tetapi anak juga bisa menjadi korban.

Didalam mata pelajaran sosiologi ada materi yang dinamakan norma sosial. Kandungan materinya terdapat etika-etika yang harus disampaikan kepada anak agar perilaku anak itu menjadi perilaku yang baik, baik dalam arti di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan norma keluarga untuk mengatur etika dalam kehidupan keluarga. Kalau etika didalam kehidupan keluarga baik, otomatis etika dalam kehidupan bersosial akan baik juga, karena etika dalam bersosialisasi dimulai dari kehidupan keluarga.

Informan juga mengatakan bahwa guru sosiologi memiliki sedikit peran dalam membantu anak korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu bisa dengan cara memberikan semangat kepada anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga, semangat ini bermaksud untuk memberikan dukungan agar anak tetap rajin belajar, tetap bersekolah dengan baik. Selain itu sebagai guru sosiologi juga harus bisa terbuka terhadap apapun masalah yang sedang dihadapi siswa. Jika siswa butuh tempat cerita untuk masalah yang sedang mereka hadapi, kita sebagai guru sosiologi harus bisa mendengarkan siswa dengan baik, membuat mereka nyaman serta memberikan kepercayaan kepada mereka.

## SIMPULAN

Sekolah memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) melalui berbagai layanan dan peran guru. Sekolah menyediakan layanan bimbingan konseling untuk siswa yang menjadi korban KDRT dan mengintegrasikan materi tentang KDRT dalam pembelajaran. Guru, yang memiliki berbagai peran seperti informator, motivator, dan fasilitator, berperan dalam mendidik siswa tentang KDRT, mendorong kreativitas untuk mengatasi masalah, dan memberikan teladan hubungan yang sehat tanpa kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak buruk pada fisik dan mental anak, dan sekolah menjadi tempat di mana anak korban KDRT dapat mencari bantuan. Guru sosiologi, meskipun sering dipandang sebelah mata, juga memiliki peran penting dalam mendidik siswa tentang norma-norma sosial yang dapat mencegah penyimpangan perilaku seperti KDRT.

Media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi tentang KDRT, memudahkan akses informasi dan tindakan penanggulangan. Selain itu, guru sosiologi juga diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan semangat kepada siswa korban KDRT, membantu mereka untuk tetap berprestasi di sekolah meskipun menghadapi masalah keluarga.

Wawancara dengan seorang siswi yang pernah menjadi korban KDRT menunjukkan bahwa pengalaman KDRT sangat mengganggu aktivitas belajar dan emosional siswa. Namun, dukungan dari sekolah dan motivasi pribadi untuk tetap berprestasi dapat membantu siswa menghadapi tekanan tersebut. Siswi korban KDRT sering kali memilih untuk menutup diri dan tidak berbagi masalah keluarga dengan teman-temannya, lebih memilih pelarian ke sekolah atau bermain bersama teman untuk menghindari situasi rumah yang tidak nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, R. & Nurwati, N. (2021). *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Anisa, D. & Mustofa, K, N. *Problematika Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Jurnal Kajian Gender dan Anak.
- Dani, Fersa Rahmad. (2019). *Fenomena Kekerasan Anak Dalam Pola Asuh Orangtua (Analisis Gender Terhadap Keluarga di Kelurahan Tanjung Pinang)*. Jurnal Sosiologi.
- Khairan, Fitri. (2017). *Pengertian lembaga keluarga*.

- Lambe, Aris. (2023). *Kajian Sosiologis Masalah Anak dan Remaja dan Keluarga Sejahtera*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Muqaddas. (2021). *Peran Guru Sosiologi Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pada Siswa IPS Kelas X di MA Al- Ittihad Belung Kec Poncokusumo Kab Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ngewa, Herviana Muarifah. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*. IAIN Bone.
- Praditama, S. Nurhadi. & Budiarti, A, C. (2015). *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial*. Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi.
- Rustina. (2014). *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Musawa Journal for Gender Studies
- Wiwin. (2015). *Peran Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.